

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang menuntut suatu perhatian, karena pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Peningkatan mutu pendidikan dari tahun ke tahun selalu di upayakan baik pendidikan pada tingkat dasar, menengah, dan perpendidikan tinggi.

Pemerintah Indonesia telah membuat regulasi mengenai penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab ke II pasal ke 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat kita ambil gambaran bahwa pentingnya sebuah pendidikan untuk pembentukan karakter yang didapatkan saat proses pendidikan baik di sekolah formal atau non-formal yang bertujuan mulia. Maka dari itu agar semua tujuan-tujuan pendidikan tersebut tercapai maka dibutuhkan proses pembelajaran.

Menurut Sagala (2009, hlm. 61) pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak pendidik sebagai pendidik. Sedangkan belajar oleh peserta didik.

Menurut Corey (Sagala, 2011, hlm. 61) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia

turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Oleh karenanya pembelajaran memiliki peran yang besar dalam menentukan kualitas pendidikan. Tentu saja kualitas itu pun ditentukan oleh adanya peran pendidik dalam mengelola kelas dan peserta didik.

Pendidikan ilmu social penuh dengan tujuan yang termasuk pengetahuan dan pemahaman. Dalam belajar ilmu-ilmu social seorang peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan tentang berbagai konsep pokok dalam suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPS peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan kognitif yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yaitu pengolahan dalam bentuk kemampuan menggunakan, menganalisis dan menilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTS Ar-Rohmah, peneliti mengamati kondisi pada saat pembelajaran IPS berlangsung di dalam kelas ketika pendidik menyampaikan materi pembelajaran banyak peserta didik yang tidak memperhatikan, dan memiliki sedikit motivasi untuk belajar. Pembelajaran IPS di sekolah masih *teacher centered*, dimana pendidik menjadi sumber utama materi, sedangkan peserta didik tidak berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik jenuh dan kurang tertarik belajar IPS sehingga berdampak pada tingkat pengetahuan peserta didik tidak berkembang serta cara berpikir mereka hanya pada tingkat pemahaman saja. Proses pembelajaran IPS masih kurang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini tercermin dari pembelajaran yang belum memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan pembelajaran dikelas cenderung hanya fokus pada pengetahuan saja. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi belum terjadi. Pada kali ini peserta didik dihadapkan dengan materi barang dan jasa.

Terdapat beberapa permasalahan lain yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Permasalahan tersebut antara lain peserta didik kurang tertarik dengan cara pendidik menyampaikan materi dengan ceramah sehingga peserta didik cepat bosan, tidak ada keberanian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, hanya sedikit saja yang berani bertanya, kurangnya motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya motivasi belajar peserta

didik yang menyebabkan rendahnya tingkat berpikir peserta didik, ketika pendidik meminta peserta didik untuk menjawab suatu pertanyaan, tidak ada yang menjawab tetapi ketika pendidik menunjuk satu peserta didik baru peserta didik itu menjawab pertanyaan pendidik dengan cara membaca jawaban dari buku bukan menurut pendapatnya.

Menurut beberapa peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti, mereka cenderung tidak menyukai pembelajaran IPS dan menganggap bahwa pembelajaran IPS biasa-biasa saja dan membosankan, karena menurut mereka pembelajaran IPS terlalu banyak materi, banyak hapalan dan banyak merangkum saja, sehingga mereka merasa bosan dan kurang menarik dalam belajar IPS. Pembelajaran IPS tidak hanya sebatas menghafal materi atau merangkum, tetapi juga menerapkan materi tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak diterapkan oleh peserta didik, mereka cenderung tidak peduli terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya, hanya berpikir bagaimana caranya mendapatkan hasil belajar atau nilai yang tinggi tanpa harus memikirkan permasalahan yang terjadi disekitarnya atau menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menerapkan hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan menguasai keterampilan berpikir kritis.

Dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis itu menjadi penting bagi peserta didik, karena dengan berpikir kritis peserta didik akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan menganalisis bagi para peserta didik dalam memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapinya. Dengan kemampuannya ini, peserta didik juga bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri peserta didik agar peserta didik terbiasa dilatih untuk berpikir.

Dengan pemberian masalah tersebut, diharapkan nantinya mampu membawa peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan mempunyai ketrampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep dasar dari materi yang diajarkan tersebut. Pemakaian model pembelajaran berbasis masalah

ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mampu menggali kemampuan berpikir kritisnya apabila dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan kaitannya dengan mata pelajaran IPS. Pendidik dapat membantu proses ini, dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk bekerjasama menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Reason (Kuswono, 2011, hlm. 5), berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurut Reason mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berpikir (*thinking*). Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah di alami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan; sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar-aspek dalam memori. Berpikir adalah istilah yang lebih dari keduanya. Berpikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga di luar informasi yang didengarnya. Misalkan kemampuan berpikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi.

Berpikir merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan untuk memecahkan suatu masalah atau fenomena yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan. Pengalaman ini sangat penting agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, keterampilan berpikir ini merupakan suatu kegiatan yang menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, karena kemampuan berpikir merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar

Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya, belum tentu seseorang yang

memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya, kemampuan berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. Hal ini seperti yang dikemukakan Reason (Kuswono, 2011, hlm. 5) bahwa berpikir tidak mungkin terjadi tanpa adanya memori. Bila seseorang kurang memiliki daya ingat (*working memory*), maka orang tersebut tidak mungkin sanggup menyimpan masalah dan informasi yang cukup lama. Jika seseorang kurang memiliki daya ingat jangka panjang (*long term memory*), maka orang tersebut dipastikan tidak akan memiliki catatan masa lalu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masa sekarang. Dengan demikian, berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut berpikir.

Keterampilan berpikir dalam pembelajaran yang memberikan suatu aspek dalam meningkatkan keterampilan berpikir, dalam keterampilan berpikir ini keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu jenis keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Menurut Ennis (Rusyana, 1985, hlm. 54), berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Hal ini juga berarti dapat menggambarkan kesimpulan dengan sempurna dari data yang diberikan, dapat menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi di dalam kelompok data. Berpikir kritis adalah analitis dan reflektif.

Faiz (2012, hlm. 3) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, akal sehat atau melalui media-media

komunikasi. Fahrudin Faiz juga menjelaskan bahwa berpikir kritis itu setidaknya menuntut empat jenis keterampilan, yaitu: keterampilan menganalisis, keterampilan melakukan sintesis, keterampilan memahami dan memecahkan masalah, dan keterampilan menyimpulkan.

Menurut Chapin dan Messick (Susanto, 2014, hlm. 10) bahwa tujuan pembelajaran IPS sebagai berikut : (1) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi; (3) Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat; (4) menyediakan kesempatan peserta didik untuk berperan serta dalam kehidupan sosial; (5) ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan; (6) ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.

Rimington (2014, hlm. 70) mengemukakan bahwa dalam pendidikan melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya strategi, metode yang digunakan berdasarkan suatu pemecahan masalah. Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat kepada kebutuhan peserta didik (*student-centered intruction*). Pemberian pengetahuan dan kecakapan kepada peserta didik merupakan proses belajar-mengajar dimana dilakukan oleh pendidik disekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pengajaran disekolah. Metode memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006, hlm. 147) mengemukakan bahwa metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran sangat penting. Dalam proses belajar mengajar pendidik perlu merancang dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat menyusun pemikiran berdasarkan pengalamannya untuk menemukan cara dalam mengkaji masalah sehingga menemukan solusi yang diakui ketepatan dan kebenarannya.

Berpikir kritis bukanlah hal yang mudah dan tidak setiap peserta didik memiliki keterampilan untuk berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir yang perlu dilatih dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan

yang dapat mengantarkan peserta didik memahami suatu masalah sampai pada titik pengambilan keputusan. Ennis (Hassoubah, 2007, hlm. 87) memberikan sebuah definisi bahwa “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang dipercaya atau dilakukan”.

Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik dalam membuat dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat dan sistematis serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPS pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih, menentukan dan sekaligus menggunakan menggunakan metode yang dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang baik, sehingga mampu menggerakkan unsur intelektual, emosional, dan unsur sosial dengan cara mengaitkan teori dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan mengasah kemampuan peserta didik berpikir kritis. Melihat kondisi di kelas tersebut, perlu adanya pengembangan proses pembelajaran IPS yang harus dilakukan oleh guru adalah proses pembelajaran yang dapat merangsang dan memfasilitasi peserta didik untuk melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi dan memecahkannya dengan konsep-konsep IPS yang dimiliki. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran IPS peneliti menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi ini. Menurut Bern dan Erickson (dalam Komalasari 2011, hlm. 59) *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dan berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.

Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut Tan (Amir, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.

Ekka Kania Ningrum, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS VII-A MTS AR-ROHMAH BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- d. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self direct learning*)
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*Peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Kali ini peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Problem Based Instruction* (PBI). *Problem based Instruction* (PBI) ini merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Komalasari (2014, hlm. 59) *Problem Based Instruction* (PBI) merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi peserta didik, peran pendidik menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Lebih jauh Sugiharto (2015, hlm. 32) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) lebih mengedepankan keterlibatan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran dimana pengetahuan peserta didik di bangun oleh dirinya sendiri, yang lebih menarik lagi peserta didik diajak terlibat dalam mengenal masalah dan proses pemecahannya. Peserta didik dituntut bukan hanya sekedar menghafal akan tetapi peserta didik harus mampu memahami, mencari tahu penyebab yang mengakibatkan sebuah permasalahan terjadi sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat lebih dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang penulis diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS melalui model *PROBLEM BASED INSTRUCTION***” dengan metode PTK

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, dapat di rumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran peningkatan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* pada pembelajaran IPS?
2. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik?
3. Bagaimana hasil penelitian tindakan kelas dengan model *Problem Based Instruction* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?
4. Bagaimana kendala dan upaya yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas VII-A MTs Ar-Rohmah Bandung?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan masalah di atas, peneliti ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan desain perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan dikelas dalam rangka peningkatan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan model *Problem Based Instruction*.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan peningkatan berpikir kritis belajar peserta didik melalui model *Problem Based Instruction*.
3. Menganalisis dampak penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Mendeskripsikan kendala dan upaya yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Problem Based Instruction*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pengetahuan dalam upaya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran IPS
- 2) Memberikan penelaahan terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran IPS.
- 3) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penerapan model *Problem Based Instruction* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

1.5 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pendidik IPS
 - a) Penggunaan media dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang interaktif, partisipasi dan meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS
 - b) Memberikan masukan kepada pendidik/pendidik untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Instruction*.
- 2) Bagi Peserta didik
 - a) Dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan IPS
 - b) Dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan pendidik

Ekka Kania Ningrum, 2019

MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS VII-A MTS AR-ROHMAH BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagi sekolah yaitu sebagai masukan yang berguna dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan IPS

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka. Pada bab ini memaparkan mengenai kajian pustaka yang dijadikan sebagai landasan dan data lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil, Selain itu terdapat pula hipotesis penelitian dan hasil penelitian sebelumnya untuk mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang dikaji di dalam penelitian ini.

BAB III memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti dalam upaya menyelesaikan penelitian. Tahapan yang dijelaskan dalam bab ini adalah dimulai dari metode penelitian yang digunakan, tahap persiapan, prosedur pelaksanaan, analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data dan alat pengumpulan data.

BAB IV merupakan hasil penelitian. Bab ini memaparkan mengenai deskripsi gambaran kondisi sekolah, deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan kesimpulan, implikasi dan saran. Bab ini berisi mengenai keputusan dan hasil yang di dapatkan berdasarkan rumusan yang diajukan dalam penelitian ini.